

KONSTRUKSI MEDIA TERHADAP KASUS PENEMBAKAN

DI LP CEBONGAN YOGYAKARTA

(Analisis *Framing* Berita Kasus Penembakan di LP Cebongan di Portal Berita *Kompas.com* dan *Detik.com*)

Valen Liey¹

Seto Herwandito²

ABSTRACT

Online Media have an excess of news delivery which is much faster than other conventional media such as newspapers. Every message is constructed by the media through a framing process or framing, that is being affected by a variety of interests, including the ideology of the media. Framing used by media to give emphasis on certain aspects in order to have a specific meaning for audiences according to the media interests. This research is done to know the news framing done by the Kompas.com and Detik.com towards the case of shooting at LP Cebongan. This research used constructionist paradigm with qualitative approach. Analysis of the framing is done with the model analysis of Pan and Kosicki. The results show that the framing is done by Detik.com towards LP Cebongan shooting is take sides/ support of Kopassus (the interests of media), meanwhile framing done Kompas.com still show some efforts of approaching on objectivity news coverage although tend to counter against Kopassus.

Keywords: *Online Media, Framing, Detik.com, Kompas.com, LP Cebongan.*

¹ Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana

² Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana

1. PENDAHULUAN

"Kasus ini sudah masuk violent crime, sebab dilakukan di hadapan orang banyak dengan cara-cara yang sadis," ungkap sosiolog kriminalitas Universitas Gadjah Mada, Suprpto dalam diskusi di kampus UGM,³

Pernyataan di atas merupakan kutipan dari berita yang berjudul *Pakar UGM: Penyerbuan LP Sleman Violent Crime*. Kasus penembakan di Lapas Cebongan yang dilakukan oleh oknum Kopassus TNI AD cukup menyita perhatian khalayak untuk beberapa waktu. Tidak hanya menghiasi media nasional, bahkan diberitakan juga oleh media internasional. Seperti ABCnews dan Globalpost Amerika. "Kelompok bersenjata tidak dikenal menyerang rumah tahanan dan menembak mati 4 tahanan yang sedang menunggu sidang atas kasus pembunuhan seorang prajurit," tulis ABCnews dalam artikelnya yang berjudul *'Gunmen shoot dead four Indonesian prisoners'*, Sabtu (23/3/2013) malam. Selain itu beberapa media negara lain seperti, The Asahi Shimbun, Jepang; Global Times, China; Bernama, Malaysia; dan Times of India juga memberitakan peristiwa berdarah tersebut.⁴

Secara tidak langsung kasus ini telah membuat citra Indonesia tercoreng di mata internasional. Kasus ini juga menambah panjang masalah pelanggaran HAM di Negara kita. Selain itu masih ada banyak lagi kasus pelanggaran HAM, seperti kasus perebutan lahan di Mesuji, Lampung; pembunuhan wartawan dalam tugas peliputannya, sampai yang sekarang

³ www.detik.com, Rabu (27/3/2013)

⁴ <http://news.detik.com/read/2013/03/24/084956/2202080/10/penyerangan-lp-cebongan-membuat-sleman-mendunia> (diakses 7/04/2013 19:07 WIB)

sering terjadi adalah kekerasan terhadap perempuan dan anak. Dari sekian banyak kasus pelanggaran HAM banyak yang belum terselesaikan dan kembali mengusik ketenangan masyarakat. Berlarut-larutnya penyelesaian ini yang membuat krisis kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah, dalam hal ini khususnya bagi para penegak hukum. Misalnya saja kasus Lumpur Lapindo yang merenggut belasan ribu rumah dan mata pencaharian warga Sidoarjo.⁵

Alhasil, tindakan yang diambil masyarakat akibat krisis kepercayaan ini adalah "main hakim sendiri". Merasa tidak puas dengan kinerja penegak hukum, maka jalan pintas dipilih untuk menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri. Seperti halnya dengan kasus penembakan di LP Cebongan. Para tersangka yaitu anggota Kopassus mendahului hukum yang berlaku untuk mengadili para tawanan (korban) yang sedang menjalani proses hukum.

Menurut dia, sebagai prajurit TNI harus memiliki sikap seperti itu, bukan malah bersembunyi layaknya pengecut. "Prajurit kan ksatria, mereka sudah ditunjukkan itu," ucapnya mengulang.

"Kalau mereka tidak ngaku, siapa yang akan tahu," tuturnya.

Di sisi lain, lcal tak menyetujui upaya main hakim sendiri yang dilakukan para pelaku. Karena hidup di negara hukum, seyogyanya mereka menghormati proses hukum yang berjalan.

"Iya seharusnya jangan begitu, meski akhirnya mereka bersikap ksatria," tegasnya.

Sumber: www.detik.com

⁵ <http://id.berita.yahoo.com/10-kasus-yang-belum-terselesaikan.html> (diakses 7/04/2013 21:20 WIB)

Itu adalah kutipan wawancara dengan Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie dalam berita yang berjudul *Ical Sebut Penyerang LP Sleman Ksatria Akui Perbuatannya*. Dalam isi berita ini menyatakan pernyataan Bakrie yang tak menyetujui sikap main sendiri yang dilakukan anggota Kopassus tetapi menyanjung sikap ksatria yang mereka miliki.

"Menjadi ksatria tidak cukup dengan mengakui kesalahan. Dia juga harus menegakkan kebenaran dan bertanggung jawab, adil, selalu siap berkorban untuk tegaknya kebenaran dan keadilan," ujar Nurul saat dihubungi, Senin (8/4/2013).

Nurul menilai kata "ksatria" memiliki makna yang agung. Makna itu harus terintegrasi dalam jiwa. "Pertanyaannya, apakah cukup layak label itu digunakan hanya untuk membunuh preman," kata Nurul.

Selain itu, ia juga mempertanyakan apakah aksi penyerangan yang dilakukan dilandasi semangat memperjuangkan kepentingan rakyat dengan memberantas preman atau hanya karena balas dendam.

Sumber: www.kompas.com

Itu adalah wawancara dengan Anggota Komisi I dari Fraksi Partai Golkar Nurul Arifin yang dikutip dari berita yang berjudul "Pantaskah 11 Anggota Kopassus Disebut Ksatria?". Berbeda dengan berita yang dimuat dalam Detik.com, disini diulas dari sisi yang berbeda. Dimana narasumber mempertanyakan sikap ksatria yang dimiliki oleh para anggota Kopassus. Menurutny, tindakan ksatria harus didasari dengan motivasi yang benar juga.

Berita penembakan di LP Cebongan menjadi sorotan dari berbagai pihak. Bahkan sampai dunia internasional seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Tentunya hal ini membuat warga menjadi tidak nyaman, ketakutan, dan frustrasi. Masyarakat menjadi kehilangan rasa aman di negaranya sendiri. Dilihat dari unsur *prominence* kasus ini cukup menyita perhatian karena melibatkan anggota Kopassus yaitu pasukan militer terbaik yang dimiliki Indonesia. Sedangkan dari unsur *impact* kasus ini memberi dampak yang cukup luas bagi masyarakat Indonesia. Pro dan kontra pun bermunculan seiring kasus ini heboh disiarkan oleh berbagai media massa. Disatu sisi mendukung tindakan anggota Kopassus sebagai wujud nyata penegakan hukum, dalam hal ini premanisme. Disisi lain mengutuk aksi yang dilakukan anggota Kopassus ini karena melanggar HAM. Demo pun dilakukan sebagai aksi pro dan kontra mereka terhadap kasus ini. Bahkan sampai aksi gerakan dukungan dan penolakan di berbagai media sosial. Banyak pihak yang menuntut agar kasus ini di tanggapi secara serius.⁶

Sosiolog Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Arie Sujito, menilai peristiwa penembakan di LP Cebongan yang menewaskan tersangka Dicky (31), Juan (38), Adi (29), Dedi (33), ini harus disikapi serius oleh pemerintah. Pasalnya, jika tidak tuntas penyelesaiannya maka akan menjadi preseden buruk bagi keamanan di Indoensia. "Kasus ini memang rumit dan tidak sederhana, jadi penyelidikannya juga harus hati-hati dan melibatkan semua unsur terkait. Dalam hal ini pemerintah pusat juga harus turun tangan," terangnya.

Jurnalisme online seperti Kompas.com dan Detik.com merupakan portal berita yang populer di Indonesia seperti yang tercatat dalam Alexa.com. Alexa.com sendiri adalah situs yang menampilkan [rangking website](#) yang

⁶ <http://reportaseindonesia.com/kategori/berita-1713-penembakan-sadis-di-lapas-sleman-disorot-dunia-internasional.html> (diakses 22/04/2013 14:44 WIB)

dikelompokan berdasarkan negara, kategori tertentu dan juga berdasarkan urutan website dunia. Detik.com dan Kompas.com menempati 2 peringkat teratas untuk kategori situs berita di Indonesia.⁷

Detik.com merupakan portal berita aktual yang berisi, artikel, dan fasilitas online. Detik.com berada di peringkat ke 306 di dunia menurut peringkat Alexa. Situs ini telah online selama lebih dari empat belas tahun. 94% dari pengunjung situs berada di Indonesia, dan telah mencapai peringkat ke 7 dari keseluruhan ranking situs terpopuler di Indonesia sendiri. Bisa dibayangkan Detik.com adalah pelopor portal berita di Indonesia. Setelah itu, muncul kemudian media sejenisnya seperti Kompas, Vivanews, Okezone dan sebagainya. Pengunjung situs ini menyentuh 3 juta *hits* setiap harinya (ukuran jumlah pengunjung ke sebuah situs)⁸

Sedangkan Kompas.com adalah portal berita terkemuka dan paling kredibel. Seperti yang diuraikan oleh Alexa.com. Kompas.com juga memenangkan Silver Award di Asian Digital Media Awards 2011 sebagai Best Newspaper Website di Asia. KOMPAS.com berada di peringkat ke 635 di dunia dan ke 12 di Indonesia menurut peringkat Alexa. Situs Kompas.com yang awalnya bernama Kompas Online berperan sebagai edisi internet dari Harian Kompas. Namun kini Kompas.com berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Dengan membawa nama Harian Kompas yang sudah sangat dikenal masyarakat luas Kompas.com semakin mudah diterima para penggunanya.⁹

⁷ <http://www.alexacom/topsites/countries/ID> (diakses 09/04/2013 18:15 WIB)

⁸ <http://www.alexacom/siteinfo/detik.com#> (diakses 13/04/2013 09:25 WIB)

⁹ <http://www.alexacom/siteinfo/kompas.com#> (diakses 13/04/2013 09:30 WIB)

Sebagai saluran komunikasi, media melakukan proses pengemasan pesan, dan dari proses inilah sebuah peristiwa menjadi memiliki makna tertentu bagi khalayak. Dalam proses

pengemasan pesan, media dapat memilih fakta yang akan dimasukkan atau yang akan dibuang ke dalam teks pemberitaan. Selanjutnya, dalam membuat berita, media juga dapat memilih simbol-simbol atau label tertentu untuk mendeskripsikan suatu peristiwa. Kedua hal inilah yang pada akhirnya akan menentukan gambaran/*image* yang terbentuk dalam benak khalayak mengenai suatu peristiwa. (Suwardi dalam Hamad, 2004: xvi)

Pembingkaiian atau framing dilakukan media dalam mengkonstruksikan fakta dalam pemberitaannya. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Dalam framing, ada bagian tertentu yang lebih penting dan membuang atau menghilangkan serta mengesampingkan bagian lainnya. Hal ini dimaksudkan agar suatu berita menjadi lebih memiliki makna, menarik serta mudah diingat khalayak pembaca sehingga memunculkan interpretasi dan persepsi khalayak sesuai dengan frame yang ingin dibentuk oleh media. Pemaknaan menjadi suatu hal yang penting bagi khalayak dalam memahami suatu realitas. (Eriyanto, 2002: 66-67)

Kompas.com dan Detik.com mengkonstruksi berita sesuai ideologi media masing-masing. Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana Kompas.com dan Detik.com menyajikan peristiwa tertentu untuk memenuhi kebutuhan informasi khalayak. Oleh karena itu, bagaimana posisi Kompas.com dan Detik.com dalam konstruksi pemberitaan kasus penembakan di LP Cebongan menjadi menarik untuk disimak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Analisis Framing

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. (Eriyanto, 2002:3)

Setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam suatu teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata, atau kalimat tertentu) ke dalam teks berita secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks (Eriyanto, 2002:225). Framing pada intinya merujuk pada usaha pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu diskursus (*discourse*) untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan di dalam berita.

Model Analisis Framing menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dapat dibagi kedalam empat struktur besar. Struktur itu antara lain: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Pendekatan model Pan dan Kosicki dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berusaha mengkaji hubungan tanda-tanda dan bagaimana cara tanda bekerjasama untuk menjalankan fungsinya. Keberadaan struktur sintaksis ini dapat dilihat dengan mengamati bagan sebuah berita

yang meliputi headline, lead yang dipakai, latar kutipan yang diambil. Skema berita adalah perangkat framing dari struktur sintaksis yang mempunyai beberapa bagian (Hussein, 2012:127).

2) Struktur Skrip

Bentuk umum dari unsur penulisan berita atau skrip adalah pola 5W + 1H (who, what, when, where, why + how). Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam berita yang ditampilkan, kategori informasi ini diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi pertanda framing yang ingin ditampilkan. (Hussein, 2011:130)

3) Struktur Tematik

Tematik merupakan proses pengaturan tekstual yang disuguhkan kepada pembaca sehingga pembaca dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting dari isi teks. Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik melainkan berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis.

4) Struktur Retoris

Struktur retoris berelasi dengan bagaimana cara jurnalis memberi penekanan arti tertentu dalam berita yang disusunnya. Jurnalis menggunakan perangkat retoris untuk membangun citra, meningkatkan poin-poin yang menonjol pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita.

2.2. Konstruksi Realitas

Konstruksi makna realitas adalah bagaimana manusia membuat definisi dan membangun pemaknaan terhadap sesuatu di sekelilingnya. Proses konstruksi dapat dibentuk melalui media massa. Tanpa disadari media massa memiliki peran besar dalam hal membentuk pemahaman kita terhadap realitas sehingga membuat masyarakat menggunakan patokan-patokan tersebut dalam menanggapi realitas di sekelilingnya.

Menurut McQuail (dalam Syahputra 2006:13-14) ada enam kemungkinan yang bisa dilakukan oleh media ketika mengajukan realitas, yaitu: (1) Sebagai jendela, media membuka cakrawala dan menyajikan realitas dalam berita yang apa adanya; (2) Sebagai cermin, media merupakan pantulan dari berbagai peristiwa; (3) Sebagai *filter* atau penjaga gawang, media menyeleksi realitas sebelum disajikan kepada khalayak; (4) Sebagai penunjuk arah, pembimbing atau penerjemah, media mengkonstruksi realitas sesuai dengan kebutuhan khalayak; (5) Sebagai forum kesepakatan bersama, media dijadikan sebagai bahan diskusi; (6) Sebagai tabir atau penghalang, media memisahkan khalayak dari realitas sebenarnya.

Menurut Berger dan Luckman, realitas sosial melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial menurut mereka, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Penjabarannya sebagai berikut: Eksternalisasi, yakni usaha untuk pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, yaitu mencurahkan diri ketempat dimana ia berada. Objektivasi, yakni hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu aktivitas yang berada diluar

dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Internalisasi merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui proses internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

2.3. Ideologi Media

Ideologi media sebagai sarana yang digunakan untuk ide-ide institusi media tersebut sehingga bisa diterima oleh khalayak sebagai suatu hal yang alami dan wajar. Selain sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau bahkan realitas yang ada, media (massa) juga memiliki kepentingan dan berbagai cara pandang terhadap proses produksi pesan yang dijalankannya. Tidak mungkin ada masyarakat yang terbebas dari ideologi, termasuk didalamnya adalah sebuah institusi media massa. Sedangkan dari tiga penggunaan menurut Raymond, ideologi media massa termasuk pada penggunaan kedua, yakni ideologi yang dipercayai sebagai sebuah sistem keyakinan ilusioner (gagasan atau kesadaran palsu) yang dikontraskan dengan pengetahuan ilmiah.

Peter D. Moss dalam Eriyanto (2002), ideologi media massa menghasilkan wacana media massa berupa konstruk kultural, termasuk berita, hal ini menjadikan suatu kesimpulan bahwa ideologi media massa dapat tercermin dari isi media massa berupa produk dari media massa tersebut. Menurut Eriyanto (2002), isi dari sebuah media dipengaruhi oleh tiga pendekatan utama, yakni:

1. Pendekatan politik ekonomi media seperti faktor pemilik media, modal dan kekuatan politik ekonomi diluar pengelolaan media.
2. Pendekatan organisasi media berupa hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi seperti praktik kerja, profesionalisme dan tata aturan serta kebijakan redaksi.
3. Pendekatan kulturalis, yang berupa gabungan antara pendekatan politik ekonomi dan pendekatan organisasi dalam ruang pemberitaan.

Media pada dasarnya adalah sebuah medium yang memiliki tujuan sebagai perantara penyampai pesan dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikannya (penerima pesan). Disini posisi media tidak lagi bebas nilai karena pasti selalu bermuatan ideologis. Media disini bisa menjual pesan-pesan, gagasan maupun kepribadian sekaligus pandangan tertentu terkait dengan ideologi yang dianut. Media memiliki pola penyampaian pesan kepada komunikan dengan tujuan dan maksud tertentu. Tujuan sebuah media dalam menyampaikan pesan juga dipengaruhi oleh sebuah pemikiran dasar yang dijadikan patokan dalam penerapan penyampaian pesannya. Sehingga media memandang sebuah realitas yang berdasarkan dari ideologi yang dianut media tersebut.¹⁰

¹⁰ <http://kangmastopik.wordpress.com/2011/06/18/ideologi-media-komik-film-film-indie/>
(diakses 1/05/2013 11:12)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Pertanyaan utama dari paradigma konstruksionis adalah bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Analisis framing meneliti pengalaman intersubyektif wartawan-dewan redaksi berita dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Dengan demikian paradigma konstruktivisme yang paling mendekati dalam menggambarkan maupun menjelaskan obyek atau problematika pada analisis framing ini. Implikasi dari paradigma konstruksionis adalah penggunaan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menganalisis bagaimana media mengkonstruksi realitas dalam teks media dan kebijakan redaksional seperti apa sehingga muncul "realitas seperti itu" dimedia (Eriyanto, 2002: 31-38).

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu unduhan berita mengenai kasus penembakan di LP Cebongan pada Kompas.com dan Detik.com sejak tanggal 23 Maret 2013 hingga 23 Juni 2013. Masing-masing 5 berita dari setiap media. Sementara itu sebagai data sekunder penulis akan menggunakan data tambahan dari kepustakaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunduh berita-berita pada Kompas.com dan Detik.com mengenai kasus penembakan di LP Cebongan. Kumpulan berita tersebut kemudian dianalisis berdasarkan analisis framing model Pan dan Kosci. Kemudian penetapan data penelitian dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat yang didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu dari peneliti sehingga relevan dengan penelitian.

Unit amatan dalam penelitian ini adalah portal berita Kompas.com dan Detik.com. ,sedangkan satuan analisis dalam penelitian ini yaitu berita-berita mengenai penembakan di LP Cebongan yang dimuat oleh kedua media tersebut.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis pembingkaiian ini dilakukan terhadap berita-berita yang dimuat oleh kompas.com dan detik.com tentang kasus penembakan di LP Cebongan yang dimuat di kedua situs berita online tersebut pada periode 23 Maret – 23 Juni 2013. Adapun penyajiannya dipaparkan langsung dalam bentuk perangkat Framing model Gerald Pan M.Kosicki.

Analisis Artikel Kompas.com dan Detik.com

4.1. Analisis Artikel 1

Judul: LP Cebongan Sleman Diserbu, Empat Tewas (Kompas.com)

1. Struktur Sintaksis

Secara sintaksis dapat dilihat artikel ini menampilkan kronologi terjadinya penyerbuan di LP Cebongan. Latar informasi juga didapatkan dari Polda DIY yang membenarkan kejadian tersebut. Sepanjang artikel hanya menampilkan opini dari penulis tanpa ada satupun kutipan dari narasumber.

2. Struktur Skrip

Unsur *why* dalam artikel ini belum terjawab karena, ini merupakan awal mula kejadian. Belum dilakukan proses pemeriksaan, hingga belum diketahui penyebab terjadinya kasus tersebut. Begitu juga dengan unsur *how*.

3. Struktur Tematik

Secara tematik, artikel ini hanya menceritakan kronologi kasus penyebuan LP Cebongan berdasarkan informasi dari Polda DIY. Paragraf demi paragraf hanya berisi opini dari penulis, terlihat bahwa penulis sangat minim akan informasi dari narasumber.

4. Struktur Retoris

Penggunaan kata "sekelompok orang" menunjukkan identitas pelaku yang belum diketahui. Senada dengan isi artikel yang tidak mencantumkan sama sekali kutipan narasumber yang bisa menekankan fakta yang ada.

4.2. Analisis Artikel 2

Judul: Diserbu Kopassus, Dikabarkan Ada Napi Lapas Sleman yang Tewas Ditembak (Detik.com)

1. Struktur Sintaksis

Dalam artikel ini menjelaskan kronologi terjadinya penyerbuan LP Cebongan oleh sekelompok orang bersenjata. Berbeda dengan artikel 1 oleh kompas.com yang hanya menyebutkan "sekelompok orang" saja sebagai pelaku. Pada artikel 2 ini oleh detik.com penyebutan pelaku/tersangka sudah mengacu pada satuan TNI dari Kopassus. Hal ini

dikaitkan dengan latar belakang korban yaitu 4 tahanan yang tewas ditembak.

2. Struktur Skrip

Unsur *why* dalam artikel ini belum terjawab karena, ini merupakan awal mula kejadian. Belum dilakukan proses pemeriksaan, hingga belum diketahui penyebab terjadinya kasus tersebut. Begitu juga dengan unsur *how* tidak ada dalam artikel ini.

3. Struktur Tematik

Secara tematik paragraf demi paragraf dalam artikel ini menceritakan kronologi terjadinya penyerbuan di LP Cebongan oleh anggota Kopassus. Walaupun minim informasi dari narasumber, penulis menyimpulkan sendiri pelaku dibalik serangan di LP Cebongan. Koherensinya adalah pelaku adalah anggota TNI dari satuan Kopassus karena latar belakang penyerangan adalah sebagai buntut dari tewasnya seorang anggota Kopassus di sebuah cafe di Yogyakarta.

4. Struktur Retoris

Penetapan subjek "TNI dari satuan Kopassus" menjadikannya sebagai pelaku/tersangka kasus penyerbuan. Meskipun ini merupakan awal mula kejadian penyerbuan, penulis sudah bisa menyimpulkan pelaku dari kasus tersebut.

4.3. Analisis Artikel 3

Judul: Pindahan Tersangka Pembunuh Kopassus ke LP Cebongan Janggal (Kompas.com)

1. Struktur Sintaksis

Dilihat dari judul dan *lead* sudah jelas terlihat penulis menggiring pembaca untuk mengikuti alur berpikir penulis. Sang komunikator yaitu kuasa hukum korban penyerbuan LP Cebongan menyampaikan argumennya tentang kejanggalan-kejanggalan pindahan para tahanan.

2. Struktur Skrip

Dari struktur skrip, artikel ini bisa dibilang cukup lengkap. Jelas dipaparkan penulis bagaimana komunikator memaparkan kejanggalan demi kejanggalan yang dirasakan terkait pindahan tahanan, diikuti dengan unsur *why* yang menjelaskan mengapa komunikator merasakan kejanggalan, itu disampaikan melalui kutipan sumber pada paragraf 3 dan 7.

3. Struktur Tematik

Dari *lead* sampai penutup terlihat jelas keberpihakan penulis pada komunikator yaitu kuasa hukum tahanan pembunuhan anggota Kopassus. Terbukti dengan kutipan-kutipan sumber yang menguatkan opini penulis atas kejanggalan pindahan tahanan yang terjadi. Secara tematik, artikel ini mengajak pembaca untuk melihat kejanggalan yang sebenarnya terjadi berdasarkan sudut pandang penulis.

4. Struktur Retoris

Kata-kata yang digunakan penulis menggiring publik untuk mengikuti pola pikirnya. "Diperlakukan seperti teroris" merupakan ungkapan yang menegaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh aparat keamanan dalam memindahkan tahanan sangatlah ganjil. Mereka adalah tahanan kasus kriminal, namun seakan-akan diproses seperti tahanan kasus korupsi.

4.4. Analisis Artikel 4

Judul: Polda Yogya Titip Tahanan ke Lapas karena Penjaraanya Bobrok (Detik.com)

1. Struktur Sintaksis

Terlihat upaya penulis dalam menggiring pembaca melihat berita ini bahwa sesuatu hal yang wajar jika memindahkan tahanan dari tahanan Polda ke Lapas karena ruang tahanan yang rusak. Kutipan dari sumber pun mengamini sudut pandang penulis, yang menyatakan ruang tahanan sudah rusak dan hal itu dilakukan untuk mencegah para tahanan melarikan diri. Berbeda dari artikel pada kompas.com, berita ini dituliskan dalam sudut pandang yang berbeda dan sangat berbanding terbalik. Sumber pun diambil dari masing-masing pihak.

2. Struktur Skrip

Kelengkapan unsur struktur skrip dalam artikel ini, sangat membantu pembaca untuk memahami sudut pandang penulis. Tidak adanya unsur *how* sedikit mengurangi pemahaman pembaca.

3. Struktur Tematik

Paragraf demi paragraf disusun oleh penulis untuk membangun pandangan bahwa pemindahan tahanan adalah hal yang wajar, apalagi jika ruang tahanan yang sudah tidak layak. Walaupun pada akhirnya tragedi penyerbuan terjadi dan pihak komunikator mengatakan bahwa hal itu terjadi karena pertahanan Lapas yang kurang baik.

4. Struktur Retoris

Kata-kata “bobrok, plafonnya jebol dan rusak..” merupakan sebab akibat terjadinya kasus ini. Pemilihan cara pandang penulis untuk menegaskan tidak ada indikasi apapun saat menitipkan tahanan cukup berhasil.

4.5. Analisis Artikel 5

Judul: Pantaskah 11 Anggota Kopassus Disebut Kesatria? (Kompas.com)

1. Struktur Sintaksis

Dalam artikel ini terlihat jelas penulis sedang membangun garis batas antara narasumber pertama yaitu Presiden SBY dengan narasumber kedua yaitu Nurul Arifin. Narasumber kedua berbeda pendapat bahkan menyanggah pendapat narasumber pertama. Namun bisa diketahui kearah mana penulis mengarahkan pandangannya dalam menyusun artikel ini dan kearah mana membawa alur berpikir pembaca. Penulis menggunakan sudut pandang narasumber kedua sebagai latar dari artikel ini. Terlihat dari kutipan-kutipan Nurul Arifin meragukan label “kesatria” yang disampaikan Presiden SBY kepada 11 anggota Kopassus.

2. Struktur Skrip

Kelengkapan unsur adalah hal yang diperlukan dalam menyusun sebuah berita/artikel. Dalam artikel ini unsur *how* tidak ada. Mengurangi pemahaman pembaca terhadap isi artikel tersebut.

3. Struktur Tematik

Secara tematik, artikel ini mengajak pembaca untuk melihat keberpihakan penulis pada narasumber kedua. Penyusunan paragraf dalam artikel ini, dibuka dan ditutup oleh pernyataan Presiden SBY mengenai sikap kesatria yang dimiliki 11 anggota Kopassus. Sedangkan isi/pemikiran utama dari artikel ini adalah sudut pandang Nurul Arifin yang tidak setuju dengan pernyataan Presiden SBY. Dia mempertanyakan sikap kesatria itu. Terlihat dari kutipan-kutipan yang ada pada paragraf 3, 4 dan 6

4. Struktur Retoris

Upaya menegaskan argumen narasumber (Nurul Arifin), penulis memasukkan kutipan sumber (Nurul Arifin) dalam bahasa Inggris yang dimasukkan penulis yaitu, "*extra judicial*" ini memperkuat pernyataannya sebelumnya. Sikap kesatria yang dimiliki para tersangka perlu dipertanyakan. Menurutnya jika tindakan ini dibenarkan, biasa jadi negara kita sedang mengalami krisis hukum.

4.6. Analisis Artikel 6

Judul: Ical Sebut Penyerang LP Sleman Kesatria Akui Perbuatannya (Detik.com)

1. Struktur Sintaksis

Dari judul dan *lead* artikel ini terlihat jelas upaya penulis untuk memberitakan sudut pandang komunikator (Ical) dalam mengakui sikap kesatria yang dimiliki oleh anggota Kopassus. Kutipan sumber dan latar informasi juga diberikan untuk mengamini sudut pandang dan alur berpikir dari penulis. Berbeda dengan artikel sebelumnya dimana penulis memasukkan 2 sudut pandang berbeda. Pada artikel ini penulis hanya memfokuskan pada 1 sudut pandang saja dan berusaha menunjukkan keberpihakannya.

2. Struktur Skrip

Kelengkapan unsur adalah hal yang diperlukan dalam menyusun sebuah berita/artikel. Dalam artikel ini unsur *how* tidak ada. Mengurangi pemahaman pembaca terhadap isi artikel tersebut.

3. Struktur Tematik

Keberpihakan penulis pada komunikator terlihat dari paragraf demi paragraf yang berisi pandangan personal komunikator. Pembaca diajak untuk mengikuti alur berpikir penulis untuk mengakui sikap kesatria yang dimiliki oleh anggota Kopassus. Meski pada paragraf ke 6, penulis memasukkan kutipan sumber yang tidak menyetujui tindakan main hakim sendiri yang dilakukan anggota Kopassus.

4. Struktur Retoris

Sikap kesatria yang dipahami oleh Ical adalah bukan bersembunyi layaknya pengecut. Ini menekankan pernyataan-pernyataan sebelumnya. Kesatria adalah orang yang berani tampil untuk mengakui kesalahannya.

4.7. Analisis Artikel 7

Judul: Sebutan Preman Belokkan Kasus LP Cebongan (Kompas.com)

1. Struktur Sintaksis

Dengan mengamati judul dan *lead*, sudah terlihat bahwa gambaran artikel ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa adanya tindakan pemberantasan preman merupakan pengalihan dari kasus penyerbuan LP Cebongan. Penggunaan sudut pandang dari Al Araf sebagai Direktur Eksekutif Imparsial, menekankan bahwa pengalihan isu ini jika diteruskan akan berdampak tidak baik bagi hukum dan masyarakat pada umumnya.

2. Struktur Skrip

Kelengkapan unsur adalah hal yang diperlukan dalam menyusun sebuah berita/artikel. Dalam artikel ini unsur *how* tidak ada. Mengurangi pemahaman pembaca terhadap isi artikel tersebut.

3. Struktur Tematik

Secara keseluruhan, artikel ini hanya mengusung 1 tema yaitu narasumber (Al Araf) menilai premanisme sebagai pengalihan isu dalam kasus penyerangan LP Cebongan. Keberpihakan penulis pada narasumber terlihat jelas dengan menyertakan kutipan sumber hampir disetiap paragraf.

4. Struktur Retoris

Penulis menekankan keberpihakannya pada narasumber dengan menyertakan istilah "*extra judicial killing*" pada paragraf penutup. Menurutnya, tindakan ini sama sekali tidak dibenarkan karena melanggar hukum yang berlaku. Dengan membenarkan tindakan ini maka akan menjadi dasar kepercayaan bagi masyarakat dalam menyelesaikan suatu masalah.

4.8. Analisis Artikel 8

Judul: Masyarakat Sudah Muak dengan Aksi Premanisme! (Detik.com)

1. Struktur Sintaksis

Sudut pandang yang dipakai oleh penulis dalam artikel ini adalah pandangan personal komunikator (Zainal Abidin). Kutipan-kutipan yang dipakai berisi aspirasi masyarakat Jogja yang resah dan muak terhadap tindakan premanisme sekaligus tidak mempercayai hukum. Berbeda dengan artikel sebelumnya yang menilai premanisme sebagai pengalihan isu dari kasus penyerangan LP Cebongan, pada artikel ini mengulas tema premanisme sebagai faktor utama dari kasus ini dan perlu ditindaklanjuti.

2. Struktur Skrip

Kelengkapan unsur adalah hal yang diperlukan dalam menyusun sebuah berita/artikel. Dalam artikel ini unsur *how* tidak ada. Mengurangi pemahaman pembaca terhadap isi artikel tersebut.

3. Struktur Tematik

Dengan memperhatikan urutan tematik artikel ini dapat kita ketahui gambaran aspirasi masyarakat Jogja yang muak dengan premanisme. Keberpihakan masyarakat Jogja pada anggota Kopassus yang menjadi fenomena menarik kemudian pada paragraf berikutnya penulis menggambarkan aksi dukungan masyarakat Jogja sebagai bentuk keprihatinan mereka atas tidak adanya rasa aman.

4. Struktur Retoris

Refleksi kegerahan adalah istilah yang dipakai narasumber dalam kutipan yang diambil oleh penulis. Menggambarkan jawaban dari keresahan masyarakat atas tindakan premanisme. Setelah sekian lama merasa resah dan tidak puas dengan kinerja aparat keamanan, akhirnya masyarakat Jogja merasa lega dengan kejadian penyerbuan LP Cebongan. Itu dinilai sebagai wujud nyata pemberantasan preman.

4.9. Analisis Artikel 9

Judul : Komnas HAM: Ada Indikasi Pelanggaran HAM dalam Kasus Cebongan (Kompas.com)

1. Struktur Sintaksis

Penulis membagi artikel menjadi 2 sudut pandang yang bertolak belakang. Dibuka dengan pernyataan dari Komnas HAM yang menyatakan ada indikasi pelanggaran HAM dalam kasus Cebongan. Sedangkan pada bagian penutup artikel berisi sanggahan dari Kemenhan yang tidak sependapat dengan temuan dari Komnas HAM. Meskipun begitu, penulis tetap menggiring pembaca kedalam alur berpikirnya, yaitu kasus Cebongan

adalah kasus yang melanggar HAM. Terlihat jelas pada judul dan *lead* pada artikel ini.

2. Struktur Skrip

Kelengkapan unsur adalah hal yang diperlukan dalam menyusun sebuah berita/artikel. Dalam artikel ini unsur *how* dan *why* tidak ada. Mengurangi pemahaman pembaca terhadap isi artikel tersebut.

3. Struktur Tematik

Secara tematik artikel ini terbagi menjadi 2 bagian. Paragraf 1-6 berisi pernyataan ketua Komnas HAM tentang indikasi pelanggaran HAM, sedangkan paragraf 7-9 berisi pernyataan dari Kemenhan yang kontra dengan Komnas HAM. Namun keberpihakannya pada narasumber pertama.

4. Struktur Retoris

Jika ditinjau dari struktur retoris, penulis berusaha menegaskan alur berpikirnya dengan memasukkan kutipan sumber yang berisi tentang indikasi pelanggaran HAM. Perampasan hak hidup, intimidasi, menimbulkan rasa tidak aman, dan upaya pembiaran, merupakan kata kunci dari indikasi pelanggaran HAM dalam kasus LP Cebongan. Dengan memasukkan pernyataan pihak yang kontra yaitu Kemenhan, tidak mengurangi atau mengganggu tema utama dari artikel ini. Karena, penjelasan dari Komnas HAM mengenai 4 indikasi pelanggaran HAM cukup kuat mendukung sudut pandang penulis.

4.10. Analisis Artikel 10

Judul: Menhan: Kasus LP Cebongan Bukan Pelanggaran HAM (Detik.com)

1. Struktur Sintaksis

Dalam artikel ini jika dilihat dari judul, *lead* dan kutipan sumber hanya memuat satu pandangan personal komunikator yaitu Menhan Purnomo Yusgiantoro. Yang menolak dibentuknya Dewan Kehormatan Militer karena menganggap kasus Cebongan bukan pelanggaran HAM. Berbeda dengan artikel sebelumnya yang memuat 2 narasumber namun tetap memperkuat alur berpikirnya. Pada artikel ini hanya memuat 1 tema saja.

2. Struktur Skrip

Kelengkapan unsur adalah hal yang diperlukan dalam menyusun sebuah berita/artikel. Dalam artikel ini unsur *how* dan *why* tidak ada. Mengurangi pemahaman pembaca terhadap isi artikel tersebut.

3. Struktur Tematik

Paragraf demi paragraf memuat 1 tema, yaitu kasus cebongan bukan pelanggaran HAM. Secara tematik artikel ini mengajak pembaca untuk melihat sudut pandang personal narasumber tanpa memasukkan narasumber lawan.

4. Struktur Retoris

Pada artikel ini salah satu latar informasinya adalah pernyataan Menhan mengenai alasan pendapatnya mengapa kasus Cebongan bukan pelanggaran HAM. Karena menurutnya pelanggaran HAM terjadi jika terjadi pembantaian atau genosida yang dilakukan secara sistematis.

Menurutnya kasus Cebongan ini terjadi tanpa direncanakan, jadi tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan pelanggaran HAM.

Perbandingan Frame Kompas.com dan Detik.com

Dari keseluruhan hasil analisis framing terhadap berita penembakan di LP Cebongan, penulis menemukan bahwa artikel berita yang dimuat di situs detik.com hanya menggunakan beberapa kutipan dari satu sumber untuk satu artikel berita tanpa memerhatikan keberimbangan informasi dan data. Dalam semua artikel yang membahas permasalahan ini, sumber-sumber berita yang digunakan adalah pihak yang pro dengan anggota Kopassus. Karena itu, tidak heran jika keberpihakan dalam memilih sudut pandang penyampaian berita sangat terlihat jelas. Hal ini menguatkan kenyataan bahwa media bukanlah ranah netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang.

Karena berita yang dimuat di dalam media online merupakan laporan dari sebuah peristiwa yang terjadi, seharusnya realitas media diupayakan mendekati realitas yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menuliskan berita secara lengkap dengan sumber-sumber dan informasi yang berimbang. Namun pada kenyataannya, detik.com tidak melakukan upaya tersebut. Tujuan pembentukan realitas media yang dilakukan oleh detik.com dapat diterjemahkan sebagai usaha untuk membangun opini publik tentang kasus LP Cebongan sebagai tindakan kriminal pada umumnya. Dalam pemberitaan ini detik.com berusaha membangun sikap dan tindakan khalayak mengenai kasus LP Cebongan dengan mengambil sudut pandang dari pihak yang pro dengan anggota Kopassus saja.

Jika dikaitkan dengan ideologi media, situs ini memegang teguh prinsip-prinsip yang dimilikinya dalam menyampaikan informasi. Jika menurut

Raymond dalam Eriyanto (2002), ideologi media massa termasuk pada penggunaan kedua dari tiga penggunaan utama, yakni ideologi yang dipercayai sebagai sebuah sistem keyakinan ilusioner (gagasan atau kesadaran palsu) yang dikontraskan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu dimana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain. Karena kelompok yang dominan mengontrol kelompok lain dengan menggunakan perangkat ideologi yang disebarkan ke dalam masyarakat, akan membuat kelompok yang didominasi melihat hubungan itu nampak *natural*, dan diterima sebagai kebenaran. Di sini, ideologi disebarkan lewat berbagai instrumen salah satunya media massa. Pada penggunaan kedua ini, yang dimaksudkan kelompok yang berkuasa adalah media dan konteksnya adalah detik.com.

Tampak dalam pemberitaan LP Cebongan, detik.com mengontrol kelompok lain yakni khalayak yang membaca artikel ini dengan cara menyelipkan "ideologi" dari pemberitaannya. Dalam hal "menyelipkan" ini, detik.com bermain dengan sangat cerdas sehingga kelompok yang didominasi (khalayak) melihatnya sebagai sesuatu yang natural dan diterima sebagai kebenaran. Dengan menyertakan narasumber-narasumber terpercaya yang mendukung arah pemberitaan detik.com sangat membantu proses ilusioner ini.

Senada dengan visi dan misi dari detik.com sendiri yang jika diperhatikan sangat begitu mengacu pada profit. Walaupun tidak dipungkiri semua media mempunyai kecenderungan kearah sana. Namun detik.com secara gamblang menyatakan tujuannya dalam menjalankan perusahaan. Berbeda dari situs-situs berita berbahasa Indonesia lainnya, Detik.com hanya mempunyai edisi daring (dalam jaringan – online) dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Meskipun begitu, Detik.com merupakan yang

terdepan dalam hal berita-berita baru (breaking news). Kecenderungan ini yang membuat detik.com menentukan sikap (keberpihakan) dalam membingkai sebuah berita. Sehingga terlihat kurangnya usaha dari detik.com untuk menyajikan berita yang berimbang.

Berbeda dengan detik.com, rupanya kompas.com telah menerapkan prinsip kelengkapan berita dalam menuliskan artikel-artikelnya. Melalui proses analisis framing, penulis menemukan bahwa artikel-artikel yang dimuat di situs ini lebih lengkap dan terlihat ada usaha untuk menjaga keberimbangan berita. Setelah dilakukan analisis framing, dalam pemberitaan tentang kasus LP Cebongan, kompas.com selain mengutip pernyataan-pernyataan pihak yang pro dengan anggota Kopassus, juga menggunakan sumber-sumber lain sebagai penyeimbang dalam penulisan artikel-artikel beritanya. Namun jika diteliti lebih dalam kompas.com tetap menentukan keberpihakannya dalam menyusun artikel-artikel yang ada. Terlihat kompas.com cenderung lebih kontra dengan anggota Kopassus dalam kasus Cebongan. Hampir disemua artikel mengambil narasumber yang kontra dengan anggota Kopassus, namun demikian tetap menyertakan beberapa pernyataan dari pihak yang pro dengan anggota Kopassus.

Meskipun terhitung sedikit tetapi terlihat ada upaya dari kompas.com untuk menempatkan diri sebagai pihak yang berusaha netral dalam menyampaikan berita dan mempertahankan objektivitas dalam penulisan artikel-artikel beritanya. Dengan tinjauan realitas media, situs kompas.com terlihat berusaha membangun konstruksi yang mendekati realitas yang sebenarnya. Opini publik yang berusaha dibangun oleh situs ini tidak didasarkan pada sudut pandang satu pihak saja seperti yang dilakukan oleh detik.com, melainkan memakai 2 sudut pandang agar isi berita berimbang. Meskipun demikian, setelah dilakukan analisis framing model Pan dan Kosicki, masih terlihat adanya upaya pembingkaiian yang dilakukan oleh kompas.com.

Namun, upaya pembingkaiian tersebut masih berada dalam ambang batas kewajaran karena detik.com terlihat masih menjaga netralitas dan objektivitasnya dalam menyampaikan berita.

Begitu pula jika dikaitkan dengan ideologi media, situs kompas.com dengan pembingkaiian berita yang dilakukannya terlihat berusaha mengedepankan objektivitas dalam pemberitaannya. Terlihat pula dari visi dan misinya yang ingin menjadi perusahaan portal multimedia yang terbaik dan memberikan informasi terbaru dan paling kredibel. Kecenderungannya adalah pemenuhan kebutuhan informasi bagi khalayaknya. Berbeda dengan detik.com yang lebih memberi ruang kepada para pengiklan sesuai dengan tujuan mereka. Oleh sebab itu objektivitas dan keberimbangan data masih menjadi fokus utama bagi media ini. Ditambah lagi situs ini didukung dengan ketersediaan versi cetak (surat kabar) yang memuat berita lebih lengkap, membuat kompas.com harus tetap menjalankan kewajiban untuk tetap menyampaikan berita dengan kecenderungan kepada objektivitas dan netralitas.

Namun yang menjadi persamaan dari kedua situs ini dalam menyusun artikel berita adalah kelengkapan unsur skrip yaitu 5W+1H. Salah satu kelebihan media online adalah kecepatannya dalam menyampaikan berita. namun terkadang kelebihan ini justru menjadi sandungan bagi kelengkapan penulisan unsur berita di media online. Karena mengejar kecepatan penyampaian berita, situs online seringkali mengabaikan kaidah-kaidah penulisan artikel berita yang lengkap misalnya melengkapi unsur 5W+1H yang menjadi syarat kelengkapan dalam penulisan artikel berita.

Setelah melakukan proses pengumpulan data melalui metode dokumentasi, penulis mendapatkan sejumlah artikel berita dari masing-masing media berdasarkan periode yang telah ditentukan sebelumnya. Dari detik.com

ada 363 artikel berita sedangkan dari kompas.com ada 362 artikel berita. Dari total artikel berita dari kedua media yaitu 725, penulis berupaya mengklasifikasikan judul-judul tersebut menjadi tiga kategori yaitu: pro, kontra dan netral. Berikut penjelasannya:

	Detik.com	Kompas.com
Pro	165 artikel berita	53 artikel berita
Netral	107 artikel berita	199 artikel berita
Kontra	90 artikel berita	111 artikel berita

Maka dapat penulis simpulkan, detik.com lebih condong ke pro (berpihak pada Kopassus), meskipun jumlah artikel berita yang netral cukup banyak, namun lebih banyak yang mengarah kepada pro. Sedangkan kompas.com sendiri cenderung netral dalam membingkai kasus ini. Namun perlu diperharitkan juga, jumlah artikel berita yang kontra (tidak berpihak pada Kopassus) cukup tinggi, jauh melewati artikel berita yang pro. Dapat dikatakan juga kalau kompas.com bersikap netral cenderung kontra terhadap kasus ini (Kopassus).

Situasi Yogyakarta Pasca Kasus Penembakan Di LP Cebongan

Jogjakarta adalah salah satu kota besar di Pulau Jawa yang merupakan ibukota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun dengan adanya kasus penyerbuan di LP Cebongan pada 23 Maret 2013, sedikit mengusik ketenangan kota ini. Oleh sebab itu, penulis berusaha menelaah pengaruh atau akibat yang ditimbulkan pasca kasus penyerangan di LP

Cebongan terhadap situasi kota Yogyakarta. Penulis membaginya kedalam 3 kategori, yaitu kebudayaan (pariwisata), perekonomian dan pendidikan. Pertama dari segi kebudayaan. Dengan adanya kejadian penyerbuan di LP Cebongan kemarin ternyata tidak berdampak besar bagi kondisi pariwisata Yogyakarta. Diamini oleh Ketua Badan Promosi Pariwisata Kota Yogyakarta (BP2KY) Deddy Pranowo Eryono. Pasca kejadian penembakan, geliat pariwisata tetap berjalan normal. Senada dengan Deddy, Ketua Tour and Travel Association (ASITA) DIY Edwin Ismedi Hina mengaku selama ini tidak ada permasalahan penerbangan maupun kedatangan wisatawan.¹¹ Untuk perekonomian, Yogyakarta sebagai pelajar telah memberikan kontribusi positif dalam menggeliatkan perekonomian DIY. Geliat ekonomi tersebut dapat dilihat dari berbagai aktifitas; bisnis rumah makan, bisnis kos-kos-an, bisnis foto copy, bisnis rental komputer, bisnis percetakan, bisnis toko buku, bisnis, alat-lat elektronik; komputer,laptop, bisnis jasa service elektronik dan lain sebagainya. Ketua Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi) DIY Lilik Syaiful Ahmad mengatakan kejadian penyerbuan di LP Cebongan menjadi tantangan bagi pelaku bisnis. Sedangkan Kepala Badan Kerjasama Penanaman Modal (BKPM) DIY Supratikno masih melakukan observasi untuk melihat kondisi investasi di Yogyakarta. Jaminan keamanan mutlak diperlukan dalam sebuah investasi.

Namun pemerintah terus membenahi keamanan dan kenyamanan masyarakat Yogyakarta, terlebih khusus bagi para pelaku bisnis dalam menjalankan usahanya. Berkaitan dengan kasus penyerbuan LP Cebongan, isu premanisme pun menyeruak. Pemerintah melalui Kapolda DIY menawarkan cara untuk mengatasi isu permanisme ini. Caranya adalah sesuai lokalitas, dengan menggunakan pendekatan budaya dan mengadopsi filosofi gamelan. Gamelan dibuat dari bahan-bahan berbeda, bentuknya juga berbeda. Teknisnya, kegiatan patroli yang sifatnya dialogis akan diintensifkan. Dengan

¹¹ <http://www.koran-sindo.com/node/302454>

cara ini, maka orang atau kelompok yang berniat jahat dapat mengurungkan niatnya. Polda sudah mendapat laporan tentang tempat yang meresahkan dan diduga menjadi lokasi preman. Polda DIY akan mengatasinya dengan cara sesuai dengan karakter setempat.¹² Kemudian dari segi pendidikan. Sejak insiden tersebut para pendatang khususnya mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta terlebih lagi dari bagian timur Indonesia diliputi kekhawatiran. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang langsung meninggalkan Yogyakarta karena trauma dan takut. Rentetan peristiwa kekerasan yang melibatkan pendatang maka, munculah labelisasi kriminalitas yang diidentikkan dengan pendatang adalah wacana yang berbahaya serta mengancam keberagaman di Yogyakarta. Pemerintah kemudian menindaklanjuti permasalahan ini. Sultan HB X menyerukan kepada bupati/wali kota di DI Yogyakarta untuk memperketat izin pembangunan asrama mahasiswa untuk menertibkan pendatang dari luar daerah. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kejadian-kejadian serupa yang berbau premanisme.¹³

Catatan Dari LP Cebongan

Kejadian di LP Cebongan hingga sekarang masih simpang siur, di beberapa media elektronik atau media massa, mereka masih saja berdebat mengenai akar dari permasalahan ini. Yogyakarta yang kita kenal dahulu sekarang sudah berubah menjadi kota yang terbilang keras. Banyaknya pendatang khususnya pada mahasiswa, menjadikan kota Yogyakarta ini bergeser perannya dari kota pendidikan menjadi kota yang memiliki banyak kepentingan. Banyaknya mahasiswa pendatang menjadikan tanah atau rumah menjadi barang yang langka, kost-kostan merajalela, banyaknya warung

¹² <http://news.detik.com/read/2013/04/12/133954/2218672/10/ini-strategi-kapolda-diy-baru-berantas-preman-pasca-kasus-lp-cebongan> diakses 25/09/2013 14:35

¹³ <http://nasional.kompas.com/read/2013/04/08/03164776/Pertahankan.Indonesia.Mini.di.Yogyakarta> diakses 25/09/2013 13:47

makan yang bermunculan serta dunia hiburan yang makin berkembang¹⁴. Otomatis apabila banyak pendatang yang masuk ke Yogyakarta, kepadatan penduduk menjadi semakin padat, dampaknya adalah lowongan pekerjaan menipis, sehingga masyarakat mulai berebutan untuk mendapatkan pekerjaan. Lowongan pekerjaan baru mulai bermunculan seperti jasa keamanan, keamanan lahan, *bodyguard*, serta premanisme.

Jika dikaitkan dengan *state* atau negara, sebenarnya apa yang terjadi ini merupakan gejala dari gagalnya suatu negara, seperti yang diungkapkan oleh Robert I Rotberg dalam tulisannya yang berjudul "*Failed States, Collapsed States, Weak States: Causes and Indicators*"¹⁵. Dalam kaitannya dengan hal ini, masyarakat merasa tidak aman atas kondisi yang terjadi selama ini dan pemerintah juga kurang bisa memberikan jaminan rasa aman kepada masyarakat dan belum dapat membebaskan masyarakat dari rasa takut, oleh sebab itu apabila ada pihak yang berani melawan kondisi ini maka masyarakat pun merasa senang, merasa mendapat dukungan dan merasa mendapat jaminan keamanan.

Aksi premanisme memang salah, akan tetapi pembasmian premanisme dengan melakukan penembakan secara membabi buta oleh aparat Kopassus juga terbilang salah. TNI dalam kaitannya hal ini adalah Kopassus, seharusnya menjaga kedaulatan negara apabila ada pihak yang mengancam akan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seharusnya negara bisa berkaca dari peristiwa ini, keamanan dan jaminan rasa aman serta terbebas dari rasa takut merupakan kewajiban suatu negara terhadap rakyatnya. Dan kurangnya jaminan serta rasa aman terhadap masyarakat merupakan salah

¹⁴ Disadur dari <http://yogyakarta.bps.go.id/>

¹⁵ Sumber:

http://www.brookings.edu/press/books/chapter_1/statefailureandstateweaknessinatimeofterror.pdf

satu dari beberapa indikator yang akan mengarah kepada gagalnya suatu negara atau *failed states*.

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis tentang pembingkaiian berita yang dilakukan terhadap detik.com dan kompas.com dalam pemberitaan tentang kasus penembakan di LP Cebongan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pembingkaiian terlihat bahwa detik.com menentukan sikap untuk berpihak pada Kopassus. Sementara framing yang dilakukan kompas.com masih menunjukkan usahanya untuk melakukan pendekatan pada objektivitas dan netralitas pada objek pemberitaannya dalam hal ini kasus penembakan di LP Cebongan meskipun cenderung kontra dengan Kopassus dalam kasus ini.
2. Setiap media memiliki *point of view* dalam setiap pemberitaan yang dilakukan. Faktor ideologi adalah yang paling mempengaruhi isi pesan dalam produk berita yang disampaikan baik di detik.com maupun kompas.com. Salah satunya berkaitan dengan visi dan misi dari masing-masing media tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto, (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LkiS

Eriyanto; Nugroho, Bimo dan Surdiasis, Frans (1999). *Politik Media Mengemas Berita, Habibie dalam Pemberitaan Kompas, Merdeka dan Republika*. Jakarta, Institut Studi Arus Informasi

Hussein, Adnan (2011). *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Jakarta, ASPIKOM

Berger, Peter L., Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengatahuan*. Penerjemah Hasan Basari. Jakarta: LP3ES

McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*. Jakarta, Erlangga.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta, Kencana.

Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Bungin, HM Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma dan Diskusi Teknologi di Masyarakat*. Jakarta, Kencana.

Suwardi, Harsono. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta, Granit.

Assegraf, Dja'far Husein. 1983. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Praktek Kewartawanan*. Jakarta, Ghalia Indonesia.

Meinenda, Teguh. 1981. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik*. Bandung, Armico.

Harahap, S Arifin. 2006. *Jurnalistik Televisi*. Indeks, Gramedia

Sumandiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Ardial. 2010. *Komunikasi Politik*. Jakarta : PT. Indeks.

Effendy, Onong Uchjana, 1990. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.

Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2002. *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Syahputra, Iswandi. 2006. *Jurnalistik Infotainment; Kancan Baru Jurnalistik Dalam Industri Televisi*. Yogyakarta: Pilar Media.

Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

"Penyerangan LP Cebongan, Membuat Sleman Mendunia"